



HUBUNGAN FRAUD PENTAGON DENGAN TENDENSI KECURANGAN DI BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KCP AJIBARANG PANCASAN 1

Hajar Mukaromah

Prodi Perbankan Syariah, Jurusan Ekonomi Islam,

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo

Abstrak

Kemajuan perbankan syariah di Indonesia kini tidak diragukan lagi. Namun, tidak dapat dipungkiri kasus fraud juga semakin marak, seperti kasus kredit fiktif, pencurian kas perusahaan, dan fraud pada laporan keuangan. Dalam ketetapan dunia perbankan, definisi fraud atau kecurangan diatur dalam surat edaran No. 13/28/DPNP Tahun 2011. Tindakan fraud tersebut dicegah oleh perusahaan dengan mengetahui faktor pendorong tindakan fraud. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan fraud pentagon dengan tendensi kecurangan karyawan. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis sehingga data dapat dibaca dan diinterpretasikan. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang berjumlah 17. Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, dan uji korelasi berganda product moment untuk menguji hipotesisnya yang dibantu dengan Microsoft excel dan program SPSS 25. Dari hasil uji dapat disimpulkan bahwa pressure, opportunity, rasionalization, arrogance memiliki hubungan positif yang kuat dan capability memiliki hubungan positif sangat kuat dengan kecurangan karyawan di BSI KCP Ajibarang Pancasan 1.

Kata Kunci: Fraud pentagon, kecurangan, karyawan.

PENDAHULUAN

Islamic banking atau *interest-free banking* merupakan istilah internasional perbankan syariah. Penggunaan terminologi *islamic* tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah melekat pada sumber sistemnya, yakni syariah (Wilardjo, 2005). Munculnya perbankan syariah dilatarbelakangi dengan adanya reaksi dari ahli ekonom dan pemrakarsa perbankan syariah Muslim yang menghendaki agar didirikan lembaga keuangan yang dipraktikkan sesuai dengan etika dan pilar-pilar syariah Islam, terutama berhubungan dengan pelanggaran praktik riba, perjudian, dan ketidakjelasan yang menimbulkan perselisihan (Fausia, 2021).

Pertumbuhan perbankan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan kemajuan perbankan Islam Internasional yang ditandai dengan berdirinya *Dubai Islamic Banking* pada tahun 1970-an sebagai bukti baru di ajang keuangan internasional. Adapun berdirinya bank syariah di Indonesia ditandai dengan disusunnya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang telah direvisi dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan Syariah (Sadi, 2015). Pertumbuhan perbankan Islam di Indonesia kini mengalami progres yang sangat cepat. Menurut data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2021 sudah ada 34 pelaku usaha perbankan syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS), serta 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Sayekti, 2021).

Namun, *Fraud* atau kecurangan merupakan tindak kejahatan yang kian marak terjadi di dunia bisnis (Wibowo, 2019). *Fraud* dikatakan sebagai tindak kejahatan yang berpotensi membahayakan dunia. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Internasional menjelaskan bahwa pada umumnya 5% per tahun dari

penghasilan perusahaan menjadi objek *fraud*. Nelson Tampubolon, selaku anggota Dewan Komisiner OJK dan selaku Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan, mengatakan terdapat 108 kasus *fraud* dari tahun 2014 sampai tahun 2016 (Sayidah, 2019). Pada bulan Agustus 2020 ACFE juga melansir *Report To The Nations* (RTTN) yang menjelaskan dari 125 negara terhitung 2.504 kasus dengan median loss USD 8.300 per bulan, dan 29 kasus *fraud* terjadi di Indonesia.

Berdasarkan ACFE, *Fraud* pada dunia bisnis dapat dilakukan dengan mencuri aset (*assets misspropriations*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Sulistiani & Pramudyastuti, 2021). ACFE melansir pada tahun 2020, sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, ditemukan sebesar 46% kasus penyalahgunaan aset dengan estimasi nilai kerugian sebesar \$100.000, kasus korupsi sebanyak 43% dari total kasus dengan nilai kerugian diperkirakan mencapai \$200.000, sedangkan 11% merupakan kasus kecurangan dalam laporan keuangan dengan nilai kerugian yang paling signifikan dengan total kerugian diestimasi sebesar \$954.000 (Yunida & Wilasittha, 2021).

Menghadapi kasus *fraud* tersebut, maka terdapat teori yang dapat menggambarkan faktor pendorong terjadinya *fraud*. Pada tahun 1953 Donald R. Cressy mengutarakan teorinya, yakni teori *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan atau *fraud* timbul karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalitas (*rasionalization*) (Irianto & Novianti, 2019). Kemudian, pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menyempurnakan *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* untuk memaksimalkan kapabilitas deteksi dan pencegahan *fraud* dengan menambahkan faktor *capability* (kemampuan). Pada tahun 2011, Marks mengembangkan

teori *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon*. Ia menambahkan butir *fraud triangle* dengan keserakahan (*arrogance*) dan kemampuan (*competency*).

Fraud secara terminologi berasal dari bahasa Latin *fraud*, yang berarti penipuan, kecurangan, atau penggelapan (Irianto & Novianti, 2019). Dalam ketetapan dunia perbankan, definisi *fraud* atau kecurangan diatur dalam surat edaran No. 13/28/DPNP Tahun 2011 mengenai Penerapan Strategis Anti-*Fraud* bagi Bank Umum. *Fraud* adalah penyelewengan terencana untuk memperdaya, mencurangi, atau mengkhianati di dalam dunia perbankan dan atau menggunakan fasilitas yang dimiliki bank sehingga merugikan pihak lain baik secara langsung maupun tidak (Kismawadi, 2021).

Crowe Horwath pada tahun 2011 berhasil mengembangkan *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon*. Adapun elemen *fraud pentagon* adalah sebagai berikut:

1. *Pressure* (Tekanan)

Berkaitan dengan permasalahan keuangan yang tidak tertangani, Cressey mengklasifikasi ke dalam enam kategori, yaitu (Siska, 2021) :

- a. Kesulitan membayar utang.
- b. Kegagalan bisnis yang tidak dapat ditangani seperti yang disebabkan oleh inflasi dan resesi.
- c. Adanya isolasi fisik, yakni dibatasi dari orang-orang yang dapat membantu.
- d. Mengejar status (gaya hidup diluar kemampuan).
- e. Perlakuan tidak adil dari atasan.
- f. Serta terjadi ketika seseorang sudah melakukan pengeluaran namun tidak dapat

disetujui sebagai pengeluaran entitas secara sah sehingga harus ditutupi secara pribadi.

2. *Opportunity*

(Peluang/Kesempatan)

Menurut Cressey, faktor *Opportunity* (peluang) muncul ketika pelaku memiliki taktik untuk memanfaatkan posisi yang dimiliki dan mereka percaya tidak akan diketahui oleh pihak manapun. *Opportunity* pada umumnya muncul karena (Siska, 2021):

- a. Control internal organisasi yang tidak efisien.
- b. Pengawasan yang kurang.
- c. Penyelewengan jabatan.
- d. Pemisahan tugas yang tidak jelas.

3. *Rasionalization*

(Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan anggapan benar atas kecurangan yang dilakukan sehingga dapat diterima. Cressey meyakini bahwa pelaku *fraud* awalnya melakukan tindakannya dan menganggap dirinya terjebak dalam kondisi kecurangan (Siska, 2021). Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan faktor pendorong *fraud* yang muncul ketika (Humris, 2014):

- a. Meyakini bahwa tindakannya bukan merupakan *fraud* atau kecurangan.
- b. Merasa dirinya memiliki peran atas perusahaannya.
- c. Teman kerjanya melakukan aksi *fraud* dan tidak dikenai sanksi.

4. *Arrogance* (arogansi)

Merupakan sikap negutamakan diri sendiri dan merasa berhak atas bagian dari seseorang serta berkeyakinan bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi dirinya (Danuta, 2017).

5. *Capability* (kompetensi)

Merupakan kemampuan untuk mengabaikan pengendalian intenal, dengan mengembangkan taktik penggelapan atau penipuan yang canggih untuk melakukan *fraud* guna keuntungan kelompoknya (Danuta, 2017).

Adapun tindakan kecurangan serupa dengan ketidakjujuran, dan licik (Aridhayandi, 2017). Berbuat curang berarti apa yang diinginkan bertolak belakang dengan hati nuraninya atau orang tersebut sebenarnya sudah berniatan untuk melakukan kecurangan guna mendapatkan keuntungan dengan tidak bersusah payah. Kecurangan mengakibatkan seseorang menjadi arogan, tamak, berhasrat untuk menimbun harta kekayaan tanpa wajar agar dianggap paling berhasil, paling kaya, dan senang apabila orang lain menderita (Nainggolan, 2017).

Terdapat gabungan situasi yang dapat mendorong manusia melakukan aksi kecurangan, yaitu sebagai berikut (Farida, 2017):

- a. Tekanan situasional pada karyawan, yang meliputi:
 - 1) Tekanan Keuangan.
 - 2) Kebiasaan Buruk.
 - 3) Berkaitan Pekerjaan.
 - 4) Tekanan Lainnya.
- b. Ketidakpedulian manajemen sehingga akses terhadap aktiva tidak terkontrol. Kepastian pendeteksian dan hukum merupakan salah satu usaha preventif kecurangan

yang paling dominan (Amalia, 2018).

- c. Karakter dan sifat yang menghancurkan kredibilitas atau kejujuran seseorang. Seseorang akan condong untuk mengambil jalan pintas yang tidak jujur ketika terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan (Aranta, 2013).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hubungan *Pressure* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1
2. Hubungan *Opportunity* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1
3. Hubungan *Rasionalization* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1
4. Hubungan *Capability* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1
5. Hubungan *Arrogance* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bersendikan kepada filsafat positivisme, menggunakan instrumen guna memperoleh data yang dibutuhkan, analisis data bersifat kuantitatif, dan bertujuan untuk menguji hipotesis (Alfianika, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif guna memperoleh informasi mengenai bagaimana hubungan *fraud pentagon* dengan tendensi kecurangan karyawan. Objek penelitiannya adalah karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1.

Perolehan data dengan cara Observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dengan wawancara dan menyebar kuesioner kepada karyawan, sedangkan data

sekunder diperoleh dari jurnal, *website*, dan buku profil BSI. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang berjumlah 17, sehingga digunakan teknik pengambilan sampel dengan sampel jenuh. Menurut sugiyono, teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Hermawan, 2019). Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas sebagai uji asumsi dalam uji korelasi berganda *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Untuk mengujinya menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria jika nilai signifikansi > 0,05 maka data penelitiannya berdistribusi normal, begitu sebaliknya jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas KS Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67047345
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.150
	Negative	-.185
Test Statistic		.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Data primer diolah, 2021.*

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi 0,127. Sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5
Y	Pearson Correlation	.514*	.642**	.582*	.743**	.486*
	Sig. (2-tailed)	.035	.005	.014	.001	.048
	N	17	17	17	17	17

Sumber: *Data primer diolah, 2022.*

Dari tabel di atas, maka dapat dianalisis dalam uraian berikut:

Hubungan Pressure dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1

Dengan $r_{hitung} (0,514) > r_{tabel} (0,514)$, dan nilai signifikansi $(0,035) < 0,05$, maka hipotesis pertama diterima, yakni terdapat hubungan positif dengan kategori kuat antara *pressure* (X₁) dengan tendensi kecurangan (Y). Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Sekar Akrom Faradiza yang menyatakan bahwa *pressure* mempengaruhi tendensi kecurangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Siti Nur Farida yang menjelaskan bahwa faktor *pressure* atau tekanan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Cressey, bahwasanya seseorang akan berbuat curang ketika mendapatkan tekanan, yakni tekanan dalam ekonomi, tekanan untuk mengejar gaya hidup, tekanan tidak mampu berbagi masalah dengan orang lain, bahkan tekanan pekerjaan yang menuntut seseorang untuk mencapai target perusahaan. Hal tersebut juga terjadi pada karyawan di BSI KCP Ajibarang Pancasan 1, semakin besar tekanan yang mereka alami semakin besar pula kecondongan untuk berbuat curang.

Hubungan *Opportunity* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1

Dengan r_{hitung} (0,642) > r_{tabel} (0,514), dan nilai signifikansi (0,005) < 0,05, maka hipotesis kedua diterima, yakni terdapat hubungan positif dengan kategori kuat antara *opportunity* (X_2) dengan tendensi kecurangan (Y). Hasil tersebut menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Akrom Faradiza yang mengatakan bahwa *opportunity* mempengaruhi tindak kecurangan. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Farida yang mengatakan bahwa *opportunity* bukanlah faktor pendorong tendensi kecurangan karyawan.

Opportunity atau kesempatan menjadi faktor pendorong tendensi kecurangan di BSI KCP Ajibarang Pancasan 1. Hal tersebut dapat terjadi ketika pengendalian internal kurang efisien, penyimpangan kedudukan, dan pembagian tugas yang bias. Jadi, semakin rendah pengendalian internal dan semakin tidak jelasnya pembagian tugas akan memunculkan sebuah *opportunity* yang dapat memicu aksi kecurangan karyawan.

Hubungan *Rasionalization* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1

Dengan R_{hitung} (0,582) > r_{tabel} (0,514), dan nilai signifikansi (0,014) < 0,05, maka hipotesis ketiga juga diterima, yakni terdapat hubungan positif dengan kategori kuat antara *rasionalization* (X_3) dengan tendensi kecurangan (Y). Hasilnya memperkuat penelitian Siti Nur Farida yang menyatakan bahwa *rasionalization* mempengaruhi pencurian kas. Namun, hasil ini bertolakan dengan penelitian Sekar Akrom Faradiza dan Siti Nur Farida yang mengatakan bahwa *rasionalization* bukanlah faktor yang mendorong terjadinya tindak kecurangan.

Seseorang akan berbuat curang karena dirinya melakukan pembenaran atas apa yang dilakukannya. Ia menganggap bahwa dirinya berperan penting terhadap kemajuan perusahaan, sehingga ia merasa berhak memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya, atau karena ia merasa iri dengan rekan kerjanya yang melakukan kecurangan dan tidak mendapatkan sanksi. Namun, *rasionalisazion* ini dapat ditekan melalui peningkatan moral dan karakter karyawan dalam bekerja, seperti penerapan 3 H yang merupakan gerakan penguatan *internal control* dan pencegahan *fraud*, serta menerapkan *core values akhlak 6* dan *18 key behaviors* yang harus selalu diterapkan para karyawan dalam bekerja sebagaimana yang dilakukan oleh BSI KCP Ajibarang Pancasan 1.

Hubungan *Capability* dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1

Dengan R_{hitung} (0,743) > r_{tabel} (0,514), dan nilai signifikansi (0,001) < 0,05, maka hipotesis keempat diterima, yakni terdapat hubungan positif dengan kategori sangat kuat antara *capability* (X_4) dengan tendensi kecurangan (Y).

Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Farida yang menyatakan bahwa diantara faktor *fraud pentagon* hanya variabel *Capability* yang mempengaruhi tendensi kecurangan karyawan juga diperkuat dengan penelitian Anantawikrama Tungga Atmadja dan Komang Adi Kurniawan Saputra yang menyatakan bahwa *competence* atau *capability* berpengaruh terhadap *fraud* pada pengelolaan keuangan desa.

Dalam penelitian ini *capability* berhubungan positif dengan tendensi kecurangan, berarti semakin tinggi kemampuan karyawan maka semakin besar terjadinya aksi kecurangan. Namun, dengan dilandasi kesadaran dirinya sebagai karyawan serta pendidikan yang tinggi, maka aktivitas mereka selalu terarah sesuai porsinya, sehingga faktor *capability* yang dapat bertendensi kepada kecurangan dapat ditekan.

Hubungan Arrogance dengan Tendensi Kecurangan Karyawan BSI KCP Ajibarang Pancasan 1

Dengan $R_{hitung} (0,486) > r_{tabel} (0,514)$, dan nilai signifikansi $(0,048) < 0,05$, maka hipotesis kelima diterima, yakni terdapat hubungan positif dengan kategori kuat antara *arrogance* (X_5) dengan tendensi kecurangan (Y). hasil tersebut menguatkan penelitian Hasilnya bertentangan dengan penelitian Siti Nur Farida yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak mempengaruhi tendensi kecurangan karyawan, juga diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Akrom Faradiza yang menyatakan hal yang sama, karena *arrogance* adalah faktor yang sulit dinilai.

Arrogance berhubungan positif dengan tendensi kecurangan di BSI KCP Ajibarang Pancasan 1 ketika seseorang bersikap egois, mengesampingkan kepentingan perusahaannya dan merasa berhak atas bagian dari seseorang serta

beranggapan bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi dirinya. Namun, hal tersebut dapat dihindari dengan pembagian tugas yang jelas sehingga mereka mengetahui porsi kerja masing-masing, yakni kewajiban dan haknya dalam bekerja.

Koefision Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui persentase hubungan antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) secara simultan terhadap variabel Y . Berikut hasil uji determinasi.

Tabel 3 Koefision Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.688	.546	.809
a. Predictors: (Constant), Arrogance, Pressure, Rasionalization, Opportunity, Capability				
b. Dependent Variable: Tendensi_Kecurangan				

Sumber: *Data primer diolah, 2022.*

Berdasarkan uji determinasi R^2 di atas, dapat diketahui bahwa 54,6% tendensi kecurangan dapat dijelaskan dengan *fraud pentagon*, sedangkan 45,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda *product moment* menunjukkan bahwa *pressure* (tekanan) memiliki hubungan positif yang kuat dengan tendensi kecurangan dengan $r_{hitung} 0,514$ dan nilai signifikansi $0,035$, *opportunity* (kesempatan) memiliki hubungan positif yang kuat dengan tendensi kecurangan dengan $r_{hitung} 0,642$ dan nilai signifikansi $0,005$, *rasionalization* (rasionalisasi) memiliki hubungan positif yang kuat dengan tendensi kecurangan dengan $r_{hitung} 0,582$ dan nilai signifikansi $0,014$, *capability* (kemampuan) memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan tendensi kecurangan dengan $r_{hitung} 0,743$ dan nilai signifikansi $0,001$, dan *arrogance* (arogansi) memiliki

hubungan positif yang kuat dengan tendensi kecurangan dengan r_{hitung} 0,486 dan nilai signifikansi 0,048. Berdasarkan uji determinasi maka 54,6% tendensi kecurangan dapat dijelaskan dengan *fraud pentagon*, sedangkan 45,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Untuk lembaga keuangan agar selalu berhati-hati dan senantiasa berupaya meningkatkan keamanan *internal control* dibagian manapun dan menerapkan berbagai kebijakan anti *fraud* karena tindak kecurangan dapat terjadi tanpa mengenal ruang dan waktu. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel bebas dan variabel terikatnya, serta untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara pencegahan kecurangannya setelah diketahui faktor pendorongnya dalam *fraud pentagon* guna meningkatkan akuntabilitas keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amalia, S. R. (2018). *Penggambaran Tindak Kecurangan Pada Sektor Publik Melalui Pemberitaan Media Elektronik Kompas. Com Di Indonesia Tahun 2017*
- Aranta, P. Z. 2013. Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto). *Jurnal Akuntansi*, 1(1)
- Aridhayandi, M. R. (2017). Kajian Tentang Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Yang Melakukan Perbuatan Curang Dalam Bisnis Dihubungkan Dengan Pasal 379a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 8(2): 80-92.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ariyanti, F. "Dalam 2 Tahun, Ada 108 Kasus Kejahatan Perbankan." *Liputan6.com*, 2016. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2651413/dalam-2-tahun-ada-108-kasus-kejahatan-perbankan>.
- Danuta, K. S. (2017). "Croweâ€™s Fraud Pentagon Theory Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement." *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Doig, A. (2013). *Fraud*. Willan
- Farida, S. N. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Personal Attitude Dan Effectiveness of Internal Control Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Dealer Otomotif Di Wilayah Jombang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fausia, N. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kewajiban Pembayaran Premi Dalam Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Di Kantor Cabang Kabupaten Bulukumba." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hanggraeni, D. (2021). *Manajemen Risiko Bisnis Dan Environmental, Social, and Governance (ESG) Teori Dan Hasil Penelitian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Humris, R. (2014). *Memahami Motif Dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irianto, G. and Nurlita N. (2019). *Dealing with Fraud*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kismawadi, E. R. (2021). *Fraud Pada Lembaga Keuangan Dan NonKeuangan-Rajawali Pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Liputan6. "Kejagung: Kasus Fraud Perbankan Bisa Terjadi Mulai Dari Teller Sampai Direksi." *Liputan6.com*, 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/4662931/kejagung-kasus-fraud-perbankan-bisa-terjadi-mulai-dari-teller-sampai-direksi>.
- Nainggolan, H. P. (2020). Tinjauan Yuridis Atas Kecurangan Yang Dilakukan Jenderal Manajer Resto Ayam Penyet Ria Dalam Hal Penyetoran Pajak. Universitas Medan Area.
- Putri, E. L. (2017). Pengaruh Moralitas, Tekanan Situasional, Pengendalian Internal, Dan

Hajar Mukaromah

Hubungan Fraud Pentagon Dengan Tendensi Kecurangan Di Bank Syariah Indonesia.....(Hal 2695-2703)

Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Fraud (Studi Eksperimen Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Bagian Keuangan Dan Akuntansi Kota Semarang). Fakultas Ekonomi UNISSULA.

Sadi, M. (2015). "Konsep Hukum Perbankan Syariah." Malang: Setara Press.

Sayekti, I. M. S. (2021). Masa Depan Unit Usaha Syariah 2021. Kontan.co.id, 2021. <https://analisis.kontan.co.id/news/masa-depan-unit-usaha-syariah-2021>.

Sayidah, N. and Sulis J. H. (2019). *Akutansi Forensik Dan Audit Investigatif*. 1st ed. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Siska, S. E. (2021). *Spirituality Konsep Dalam Sccore Model Dan Implementasinya Pada Prediksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Pengelola Zakat*. Indramayu: Penerbit Adab.

Pramudyastuti, O. L. (2021). Peran Penting Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2).

Wibowo. and Winny, W. (2019). Pengaruh Penerapan Fraud Early Warning System (FEWS) Terhadap Aktivitas Bisnis Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 4(2): 77–111.

Wilardjo, S. B. (2015). Pengertian, Peranan Dan Perkembangan Bank Syari'ah Di Indonesia." *Value Added/ Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 2(1).

Yunida, S. and Wilasittha, A. A. (2021). Perkembangan Fraud Theory Dan Relevansi Dalam Realita. In *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1:726–35.